

**TINJAUAN SENI GRAFIS KONTEMPORER YOGYAKARTA
SETELAH *BOOMING* SENI RUPA TAHUN 2007**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Grafis

**BAYU AJI SUSENO
NIM. 122 0689 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**TINJAUAN SENI GRAFIS KONTEMPORER YOGYAKARTA
SETELAH *BOOMING* SENI RUPA TAHUN 2007**

Oleh

**BAYU AJI SUSENO
NIM. 122 0689 412**

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Januari 2015
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

**Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA, Ph.D
NIP. 19561019 198303 1003**

Penguji Ahli,

**Drs. Anusapati, M.FA
NIP. 19570299 198503 1001**

Ketua

**Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP. 19620727 199002 1001**

Yogyakarta, 23 Februari 2015
Direktur,

**Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 19611217 199403 1001**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**TINJAUAN SENI GRAFIS KONTEMPORER YOGYAKARTA
SETELAH *BOOMING* SENI RUPA TAHUN 2007**

Oleh Bayu Aji Suseno

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi seni grafis kontemporer Yogyakarta setelah *booming* seni rupa tahun 2007. Penelitian ini mencakup lima pegrafis yang bermukim di kota Yogyakarta, yakni Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Anggara Tua Sitompul, Irwanto *Lentho* dan Theresia Agustina Sitompul. Rumusan masalah penelitian ini untuk memahami praktik berkesenian pegrafis kontemporer Yogyakarta menciptakan karya seni dalam medan sosial seni kesenirupaan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis keterkaitan pegrafis Yogyakarta dengan individu dan lembaga seni yang mendukung aktivitas berkeseniannya. Hasil penelitian mendeskripsikan proses berkarya seniman dengan menampilkan konsep atau gagasan personalnya melalui teknik dan medium seni grafis non-konvensional, seperti membatasi edisi cetak grafis (*monoprint*), pewarnaan *handcolouring* dan memakai kanvas sebagai media cetak, selain itu seniman juga menyajikan karya seni grafis ke dalam bentuk tiga dimensi. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis keterlibatan individu dan lembaga seni dalam praktik berkesenian pegrafis kontemporer Yogyakarta selama berkecimpung di ranah kesenirupaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi seni Howard S. Becker (aktivitas kolektif dan seniman profesional yang terintegrasi), Pierre Bourdieu (*habitus*, modal dan arena) dan Janet Wolff (*patronase*, kode estetika dan konteks sosial politik). Kesimpulan penelitian ini, bahwa seni grafis kontemporer Yogyakarta merupakan produk seniman yang memiliki nilai eksklusifitas dan keunikan, kemudian mampu meningkatkan nilai ekonomisnya dalam percaturan dunia pasar seni rupa Indonesia. Pegrafis kontemporer Yogyakarta sebagai seniman akademis yang dilahirkan dari perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selanjutnya mendapatkan apresiasi yang positif dari berbagai komponen penyangga dunia seni rupa Indonesia, antara lain: komunitas seni, galeri seni, *art dealer* (manajemen seni), kurator, kritikus seni, dan kolektor.

Kata-kata kunci: *seni grafis kontemporer, monoprint, pewarnaan handcolouring, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Anggara Tua Sitompul, Irwanto Lentho, Theresia Agustina Sitompul, Howard S. Becker, Pierre Bourdieu, Janet Wolff*

THESIS
THE STUDY OF ART

**AN ART REVIEW CONTEMPORARY GRAPHIC YOGYAKARTA
BOOM AFTER THE FINE ARTS IN 2007**

By Bayu Aji Suseno

ABSTRACT

This research aims to know the existence of graphic arts contemporary Yogyakarta after boom fine art in 2007. This research includes five a printmaker who live in the city of Yogyakarta, namely Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Anggara Tua Sitompul, Irwanto *Lentho* and Theresia Agustina Sitompul. The formulation the problem of this research to understand a printmaker art practices contemporary Yogyakarta create in the field social fine art. Qualitative research method used to analyze a printmaker Yogyakarta links with individual and art institution that supports art activity. Research described the process of working artists featuring personal a concept or idea through technique and medium non-conventional graphic art, such as limiting (monoprint) graphic print edition, staining handcolouring canvas as the print media and wear, in addition also provides the work of art graphic artist into a three-dimensional shape. In this research, analyzes the involvement of individuals and art institutions a practice contemporary Yogyakarta printmaker during dabbling in domain Indonesia fine art. This study using the approach of the theory of sociology the art of Howard S. Becker (collective activity and professional integrated artists), Pierre Bourdieu (habitus, capital and arena) and Janet Wolff (patronage, aesthetic code and the context of social politics). The conclusion of this research, that the graphic arts contemporary Yogyakarta is the product of artists who have the exclusive value and uniqueness, then able to improve their economic value in the world art market a way of Indonesia. A printmaker contemporary Yogyakarta, as academic born artists from Institut Seni Indonesia Yogyakarta, and getting positive appreciation from various components in supporting the fine arts among other things, community art, gallery, art dealer, curator, art critic, and collector.

Keywords: *graphic arts contemporary, monoprint, staining handcolouring, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Anggara Tua Sitompul, Irwanto Lentho, Theresia Agustina Sitompul, Howard S. Becker, Pierre Bourdieu, Janet Wolff*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku

Dr. Junaidi S.Kar M.Hum & Siti Fatonah



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Seni Grafis Kontemporer Yogyakarta setelah *Booming* Seni Rupa Tahun 2007”. Tesis ini dibuat sebagai syarat penulis untuk menyelesaikan ujian tugas akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan tesis ini terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan pikiran, pengarahan, petunjuk, kritik dan saran. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA, Ph.D, selaku pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu dengan memberikan arahan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun tesis ini.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum, selaku Pengelola Program S2 dan pembimbing akademik penulis di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Anusapati, M.FA, selaku penguji ahli dalam ujian tugas akhir.

5. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Anggara Tua Sitompul, Irwanto *Lentho* dan Theresia Agustina Sitompul, selaku narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan bermanfaat untuk penulisan tesis ini.
7. Dr. Junaidi S.Kar M.Hum (ayah) dan Siti Fatonah (ibu), selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang.
8. Probosiwi Suseno Putri, Busyairi dan Ahmad Afandi, selaku keluarga yang telah memberikan dorongan moral dan spiritual kepada penulis selama menempuh tugas akhir.
9. Keluarga Besar Ahmad Basri (Boyolali) dan Wakiyono (Sukoharjo).
10. Putri Prabu Utami, Ibu Elmi Achfiana dan Bapak Subiyono (Madiun).
11. Mahasiswa Pengkajian Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan Tahun 2012, antara lain : Anwar Hidayat, Agoestin Kemalawati, Endah Wulandari, Cerrya Wuri Waheni, Abdurrozaq, Aditya Nirwana, Dwi Wahyuni Kurniawati, Suyani, Thesa Resi Sila Utami dan Trias Widha Andari.
12. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini, tentu saja masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk meningkatkan mutu dan kualitas tesis ini. Akhir kata, semoga penulisan tesis ini, kemudian dapat dijadikan referensi serta menambah wawasan pengetahuan bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam kesenirupaan di Indonesia, khususnya seni grafis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Yogyakarta, 23 Februari 2015

Bayu Aji Suseno

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian lapangan tentang Seni Grafis Kontemporer Yogyakarta Setelah *Booming* Seni Rupa Tahun 2007 yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan, kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 Februari 2015

Yang membuat pernyataan

Bayu Aji Suseno
NIM. 122 0689 412

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERNYATAAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	
1. Penelitian Kualitatif	26
2. Populasi dan Sampel Penelitian	29
B. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara	31

2. Observasi	33
3. Dokumentasi	34
C. Analisis Data	36

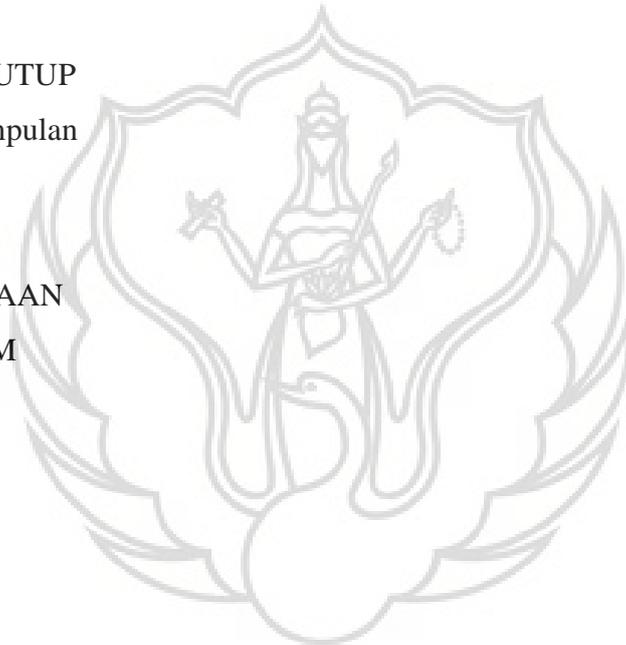
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Andre Tanama	
a. Ide atau Gagasan Andre Tanama dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Grafis	38
b. Hubungan Andre Tanama dengan Individu dan Lembaga Seni dalam Aktivitas Berkeseniannya	46
2. Ariswan Adhitama	
a. Ide atau Gagasan Ariswan Adhitama dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Grafis	54
b. Hubungan Ariswan Adhitama dengan Individu dan Lembaga Seni dalam Aktivitas Berkeseniannya	68
3. Anggara Tua Sitompul	
a. Ide atau Gagasan Anggara Tua Sitompul dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Grafis	75
b. Hubungan Anggara Tua Sitompul dengan Individu dan Lembaga Seni dalam Aktivitas Berkeseniannya	82
4. Irwanto <i>Lentho</i>	
a. Ide atau Gagasan Irwanto <i>Lentho</i> dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Grafis	89
b. Hubungan Irwanto <i>Lentho</i> dengan Individu dan Lembaga Seni dalam Aktivitas Berkeseniannya	98

5. Theresia Agustina Sitompul	
a. Ide atau Gagasan Theresia Agustina Sitompul dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Grafis	105
b. Hubungan Theresia Agustina Sitompul dengan Individu dan Lembaga Seni dalam Aktivitas Berkeseniannya	116
B. Analisis Data	
1. Aktivitas Kolektif Seni Grafis Kontemporer dalam Medan Sosial Seni Rupa Indonesia	128
a. Peranan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam Mencetak Pegrafis kontemporer di Ranah Kesenirupaan Indonesia	131
b. Pergerakan Militansi dan Independen Komunitas Seni Grafis yang Dilahirkan dari Lingkup Akademik Seni	142
c. Galeri Seni Bentara Budaya sebagai Ruang Interaksi Pegrafis Yogyakarta dengan Masyarakat Seni	146
d. Kompetisi Seni Rupa menjadi Salah Satu Peluang Pegrafis Yogyakarta untuk Memasuki Dunia Seni Rupa Indonesia	153
e. Peranan Manajemen Seni dalam Mengakomodasi Program Kerja Pegrafis Yogyakarta	156
f. Ketertarikan Kolektor Terhadap Karya Pegrafis Kontemporer Yogyakarta	159
2. Aktivitas Berkesenian Pegrafis Yogyakarta sebagai Perwujudan <i>Integrated Professional Artist</i> dalam Medan Sosial Seni Rupa Indonesia	163
a. Kemampuan Teknik Pegrafis Yogyakarta dalam Proses Kreatif Menciptakan Karya Seni Grafis Kontemporer	163
b. Kemampuan Konseptual Berkarya Grafis Seniman Yogyakarta dalam Perwujudan Seni Rupa Kontemporer Indonesia	173

c. Kecakapan Sosial Pegrafis Kontemporer Yogyakarta dengan Individu dan Lembaga Seni yang Mendukung Aktivitas Berkeseniannya	182
C. Pembahasan	
1. Eksistensi Karya Seni Grafis Kontemporer Yogyakarta setelah <i>Booming</i> Seni Rupa Indonesia Tahun 2007	194
2. Jalinan Pegrafis Kontemporer Yogyakarta dengan Berbagai Komponen Penyangga Dunia Seni Rupa Indonesia	203
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	207
B. Saran	209
 KEPUSTAKAAN	210
GLOSARIUM	213



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Andre Tanama, <i>My Sacrifice II</i> , 2003	40
Gb. 2. Andre Tanama, <i>The Advent Episode of Death</i> , 2005	40
Gb. 3. Andre Tanama, <i>Death of Affection</i> , 2005	42
Gb. 4. Andre Tanama, <i>Metamorphosa</i> , 2010	43
Gb. 5. Andre Tanama, <i>The Anger</i> , 2012	45
Gb. 6. Andre Tanama, <i>Malaikatku dalam Segitiga Kehidupan</i> , 2000	47
Gb. 7. Andre Tanama, <i>Oencoe</i> , 2007	48
Gb. 8. Andre Tanama, <i>Hegemoni Teknologi</i> , 2006	50
Gb. 9. Andre Tanama, <i>Ocean Cry</i> , 2010	52
Gb. 10. Andre Tanama, <i>The Prayer</i> , 2008	53
Gb. 11. Ariswan Adhitama, <i>Hero Zero</i> , 2007	55
Gb. 12. Ariswan Adhitama, <i>Condemnation</i> , 2007	56
Gb. 13. Ariswan Adhitama, <i>Print-Bot Maker</i> , 2008	58
Gb. 14. Ariswan Adhitama, <i>Police Shot Them</i> , 2010	61
Gb. 15. Ariswan Adhitama <i>Natural Weapon</i> 2010	62
Gb. 16. Proses Pembuatan Sketsa dengan Kapur	64
Gb. 17. Proses Pencukilan Hardboard	65
Gb. 18. Proses Pengerolan Tinta Cetak	65
Gb. 19. Proses Pewarnaan Handcolouring	65
Gb. 20. Metode Pemasangan Kanvas pada <i>Kento</i>	66
Gb. 21. Sistem <i>Kento</i>	66

Gb. 22. Proses Pencetakan Secara Manual	67
Gb. 23. Proses Penyemprotan Cat dengan Teknik Stencil	67
Gb. 24. Ariswan Adhitama, <i>Green Convergence</i> , 2010	68
Gb. 25. Ariswan Adhitama, <i>Radio Control</i> , 2008	72
Gb. 26. Ariswan Adhitama, <i>Invasion</i> , 2010	74
Gb. 27. AT. Sitompul, <i>Menjemput Impian</i> , 2001	77
Gb. 28. AT. Sitompul, <i>Penantian Sang Kupu-Kupu Malam</i> , 2006	78
Gb. 29. AT. Sitompul, <i>Cakra Kala</i> , 2009	79
Gb. 30. AT. Sitompul, <i>Ada Kalanya III</i> , 2010	81
Gb. 31. AT. Sitompul, <i>Keinginan Bukan Kebutuhan</i> , 2008	84
Gb. 33. AT. Sitompul, <i>Tak Salah Mencoba, Malah Salah Tak Mencoba</i> , 2008	86
Gb. 34. AT. Sitompul, <i>Pilihan Ada Di Tanganmu</i> , 2008	87
Gb. 35. Irwanto Lenthoo, <i>Indonesia Tempo Sekarang</i> , 2003	91
Gb. 36. Irwanto Lenthoo, <i>Perkawinan Dua Budaya</i> , 2005	92
Gb. 37. Irwanto Lenthoo, <i>Berlomba Untuk Pulang</i> , 2011	96
Gb. 38. Irwanto Lenthoo, <i>Memaksa Keinginan</i> , 2011	97
Gb. 39. Irwanto Lenthoo, <i>Money Education</i> , 2001	99
Gb. 40. Irwanto Lenthoo, <i>Masuk Dari Kuping Kiri Keluar, Keluar Dari Kuping Kanan</i> , 2005	101
Gb. 41. Irwanto Lenthoo, <i>Kata Naik Ketika Beban Ikut Naik</i> , 2006	102
Gb. 42. Irwanto Lenthoo, <i>Engraver Family With Their Dog Tracker</i> , 2009	103
Gb. 43. Irwanto Lenthoo, <i>Burung Hantu</i> , 2011	104
Gb. 44. Theresia Agustina Sitompul, <i>Hypocrisy</i> , 2008	107

Gb. 45. Theresia Agustina Sitompul, <i>Grateful</i> , 2009	110
Gb. 46. Theresia Agustina Sitompul, <i>First Chinese Shoes</i> , 2008	113
Gb. 47. Theresia Agustina Sitompul, <i>Chapter I-V</i> , 2012	115
Gb. 48. Theresia Agustina Sitompul, <i>Terus Mencari</i> , 2004	117
Gb. 49. Theresia Agustina Sitompul, <i>Save The Savior</i> , 2011	121
Gb. 50. Theresia Agustina Sitompul, <i>Book, Print and Memory</i> , 2012	123
Gb. 51. Theresia Agustina Sitompul, <i>Memory Album #5</i> , 2010	125
Gb. 52. Theresia Agustina Sitompul, <i>Enjoy The Art</i> , 2010	126
Gb. 53. Yamyuli Dwi Imam, <i>Reforfashion</i> , 1999	137
Gb. 54. Taring Padi, <i>Semua Bersaudara</i> , 2000	145
Gb. 55. Mansyur Mas' oed, <i>Sunda Kelapa</i> , 2000	168
Gb. 56. Pameran Monoprint in Between Stream di Galeri Art District, 2010	169
Gb. 57. Andre Tanama, <i>The Flute Girls#2</i> , 2008	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni grafis merupakan perubahan gambar bebas karya perupa menjadi cetakan melalui proses manual serta menggunakan material tertentu dengan tujuan memperbanyak karya dalam jumlah tertentu (Susanto, 2012: 162). Kata grafis berasal dari bahasa Yunani “*graphein*” yang berarti menulis atau menggambar. Teknik seni grafis secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat teknik utama, yakni, cetak datar, cetak tinggi (*relief*), cetak saring (*serigrifi*) dan cetak dalam (*intaglio*). Seni grafis merupakan cabang seni yang memberikan banyak ruang eksploratif bagi seniman, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai sebuah pencapaian estetik tertentu serta memiliki karakter yang khas. Kematangan sebuah karya seni grafis dapat dinilai dari kualitas eksplorasi teknis dan ide yang ditampakkkan oleh seniman. Seni grafis, seperti halnya semua cabang seni adalah secara sadar menggunakan keterampilan dan imajinasi kreatif untuk menciptakan objek-objek estetik (Supriyanto, 2000: 4).

Sejarah menyebutkan bahwa seni grafis lahir dari kebutuhan-kebutuhan untuk mempropagandakan gerakan politik kemerdekaan Indonesia khususnya pada dasawarsa 1940-an. Dalam hal ini, perlu mengingat eksplorasi seni yang dilakukan Affandi, Abdul Salam, Suromo, Baharuddin Marasutan dan Mochtar Apin (Siregar dalam Sabana & Setiawan, 2005: 5). Propaganda dalam seni grafis nampak pada beberapa karya seniman seperti Mochtar Apin, Sudjana Kerton dan

Poppo Iskandar yang menekuni studi visual menggunakan teknik cetak, baik pendekatan naturalis maupun abstraksi yang merebak luas di dunia seni rupa Indonesia. Keberadaan seni grafis pada awal kemerdekaan Indonesia dinilai sebagai tenggat waktu bagi seniman untuk mendalami dan menyerap ilmu dengan memakai teknik cetak grafis. Jejak perkembangan seni grafis modern Indonesia dapat diketahui sejak kelahiran Republik Indonesia dengan karya-karya yang secara estetik bermutu. Seni grafis menjadi media politik dengan lantang menggemakan suara heroisme, patriotisme, pergulatan artistik dan kecerdikan mengakali situasi yang ada saat itu melalui pahatan lino (Supriyanto, 2000: 4).

Dalam perjalanan kesenirupaan di Indonesia, seni grafis masih dianggap seni kelas dua atau seni pinggiran dibandingkan dengan lukisan. Problematika ini lahir dari berbagai macam aspek yang saling mengakumulasi satu sama lain, di mana seni grafis sangatlah bergantung pada proses yang bersifat amat teknis. Keterbatasan alat dan mesin cetak yang seringkali dialami oleh pegrafis, sehingga mengakibatkan mereka terpaksa bermigrasi ke cabang seni rupa lainnya, seperti seni lukis atau menggeluti bidang lain yang amat jauh dari kajian seni grafis. Seni grafis juga belum dipahami sebagai salah satu media seni yang otonom karena masih dipandang sebagai “perluasan kerja kreatif pelukis”, kemudian seni cetak masih digunakan seniman dalam rangka pembuatan poster perjuangan dan ilustrasi majalah dengan menggunakan teknik cukil kayu dan lithografi. Para perintis seni grafis ternyata memiliki profesi rangkap sebagai seorang pelukis atau ilustrator. Namun, perlu dicatat bahwa kemunculan seni grafis merupakan suatu bentuk penjelajahan medium dalam upaya merespon perubahan zamannya, hal

tersebut dapat menyingkapkan kemungkinan baru serta turut mewarnai perjalanan seni grafis di Indonesia.

Keberadaan cabang seni cetak di Yogyakarta dalam kancah kesenirupaan tidak terlepas dari jalinan sejarah dan pertumbuhan kesenian yang turut melahirkan spirit kota itu tersendiri, sehingga kota tersebut menjadi salah satu barometer kesenian di Indonesia. Beberapa tokoh seni grafis yang dikenal mencetuskan dan membangun pencitraan seni grafis Yogyakarta awal adalah seniman seperti Affandi, Suromo, dan Abdul Salam (Wulandari, 2008: 128). Perlu diketahui, kota Yogyakarta mampu menghasilkan seniman yang cukup dominan dalam peta seni rupa Indonesia, sehingga tidak berlebihan kalau disebut wajah seni rupa Yogyakarta adalah cermin wajah seni rupa Indonesia (Fadjri, 2000: 4). Seni grafis Yogyakarta tumbuh dan berkembang tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, semangat, pemikiran, teknik, gaya serta nilai-nilai yang dilatarbelakangi oleh persoalan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi.

Keistimewaan para pegrafis bermukim di Yogyakarta dibandingkan dengan seniman di kota lainnya, yakni memiliki penguasaan teknis yang cukup baik meskipun menggunakan peralatan cetak yang tidak lengkap atau terkesan seadanya. Seperti diketahui, bahwa kota Yogyakarta memiliki sejumlah pegrafis muda yang cukup mumpuni dalam kancah percaturan kesenirupaan di Indonesia, hal tersebut dapat diamati dari superioritas mereka yang selalu mengondol predikat pemenang dalam pagelaran Trienal Seni Grafis Indonesia tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012. Dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap eksistensi cabang seni cetak, kemudian tidak dapat dilepaskan dari peranan

lembaga seni Bentara Budaya yang turut menyokong perkembangan seni grafis di Indonesia melalui penyelenggaraan kompetisi Trienal Seni Grafis Indonesia. Kompetisi tersebut merupakan ajang tiga tahunan yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya untuk mengugah semangat pegrafis serta mendorong kontinuitas berkarya melalui seni cetak grafis. Dengan adanya kompetisi yang berskala nasional, selanjutnya mampu menjadi tolak ukur pencapaian kualitas seni grafis di Indonesia.

Para pegrafis Yogyakarta mayoritas mengenyam pendidikan seni di perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, melalui ruang akademik seni tersebut lahirlah berbagai komunitas atau kelompok seni yang beranggotakan mahasiswa seni grafis, antara lain: 'Kukuruyug', 'Tumor Ganas', 'Pisang Seger', 'Semar Mesem', 'Koloni Cetak', 'Tangan Reget' dan lain-lainnya. Komunitas seni merupakan institusi sosial yang mewadahi praktik berkesenian seniman agar lebih sistematis dan terstruktur, selain itu juga menciptakan sebuah ruang alternatif bagi seniman muda (pemula) untuk berinteraksi, berdialog dan berkolaborasi dalam merepresentasikan ide maupun gagasannya melalui berkarya seni. Dalam pertumbuhan cabang seni cetak di Yogyakarta, pergerakan komunitas atau kelompok seni grafis yang secara militan dan independen, kemudian mampu memberikan kontribusi perjalanan seni cetak grafis dalam medan sosial seni rupa Indonesia.

Pendekatan seni kontemporer memberikan kebebasan bagi seniman untuk mengakomodasi persentuhan, pembauran, kolaborasi antardisiplin dan medium ke dalam berbagai bentuk karya seni. Hadirnya paradigma seni rupa kontemporer

Indonesia memberikan persentuhan baru dalam praktik maupun wacana teorinya, demikian juga dalam seni grafis. Fenomena yang terjadi diikuti oleh munculnya karya seni grafis dengan merespon kekayaan teknik dan medium baru disertai konsep pemikiran seniman yang lebih plural. Kedudukan cabang seni cetak dalam pertumbuhan seni rupa kontemporer tidak hanya keterkaitan dengan konsep ide atau gagasan seniman yang situasional, namun mengalami perluasan cara kerja visual dari sebelumnya yang bersifat konvensional menuju pola kerja non-konvensional. Perlu diketahui, praktik kerja seni grafis dalam ranah kontemporer kiranya dinilai amat berkembang dengan baik, selain menguntungkan seniman dari segi aspek visual maupun konseptual serta keberanian seniman mengeksplorasi teknis dan medium baru yang dianggap kurang lazim dalam penyajian karya seni grafis. Penyimpangan terhadap kaidah konvensional dapat ditemui dari pengerjaan karya seni grafis kontemporer seniman Yogyakarta melalui teknik monoprint (cetak tunggal), pewarnaan handcolouring dan pemakaian kanvas untuk menggantikan medium kertas dan penyajian karya seni grafis ke dalam bentuk tiga dimensi.

Di samping itu, pencapaian cabang seni cetak di kota Yogyakarta mendapatkan apresiasi positif dari publik seni melalui rutinitas berbagai agenda pameran dan workshop yang diadakan oleh seniman (individu) dan komunitas seni yang berasal dari ranah akademik seni pada awal tahun 2008. Dalam *Visual Art* edisi Juni 2010, Syahrizal Pahlevi menjelaskan bahwa terhitung semenjak rentang waktu dua tahun terakhir mulai bermunculan pameran dan workshop seni grafis yang digagas oleh pihak seniman, galeri atau lembaga kesenian lainnya di

Yogyakarta, antara lain: (a) Departemen Sosial, Mahasiswa Seni Grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2005-2007, Galeri Biasa (2008), (b) Grafis Indonesia Sekarang, Tembi Contemporary Gallery (2009), (c) Feromon, Bentara Budaya Yogyakarta (2009), (d) Who, Komunitas Tangan Reget, Kersan Art Studio (2009), (e) Hangout #2, Komunitas Koloni Cetak, Galeri Kedai Belakang (2009), (f) Ooh Mesias, Komunitas Grafis Minggiran, Bentara Budaya Yogyakarta (2009), (g) Woodcut Easy and Fun Collected, Komunitas Grafis Minggiran, Jogja Gallery (2009).

Tahun 2007, terjadi peristiwa *booming* seni rupa Indonesia yang ketiga setelah gelombang pertama berlangsung tahun 1980-an dan kedua pada tahun 1990-an. Gelombang ini dipengaruhi oleh *booming* seni rupa kontemporer China yang meledak sejak awal tahun 2000-an. Perlu diketahui, *booming* seni rupa kontemporer Indonesia dipicu dengan melejitnya harga karya lukisan Putu Sutawijaya berjudul *Looking for Wings* yang terjual sekitar Rp 560 juta rupiah di balai lelang Sotheby's di Singapura, kemudian karya I Nyoman Masriadi berjudul *Dance* yang terjual seharga sekitar 640 juta rupiah di balai lelang Christie's, Hongkong pada bulan April tahun 2007. Di Indonesia, perkembangan dunia pasar seni rupa kontemporer ditandai dengan rutinitas galeri seni yang mengadakan pameran tunggal atau kelompok (*grup exhibition*) seniman akademik maupun otodidak, kemudian diikuti oleh kehadiran para kolektor baru yang membuat kondisi pasar global menjadi bergejolak.

Keberadaan karya pegrafis kontemporer Yogyakarta dalam percaturan dunia pasar seni rupa Indonesia merupakan kegiatan kolektif seniman dengan

berbagai individu dan lembaga seni yang mendukung aktivitas berkeseniannya, seperti yang diungkapkan oleh Howard S. Becker dalam *Art World* (1982) bahwa, semua kegiatan seni selayaknya aktivitas manusia yang melibatkan sejumlah atau kelompok besar manusia di dalamnya. Keberadaan dunia seni mampu melahirkan pendekatan sosiologi seni yang bukan hanya merupakan penilaian terhadap estetika saja, namun menghasilkan pemahaman yang kompleks mengenai jaringan kerja sama dalam melahirkan sebuah karya seni. Karya seni sebagai produk sosial dijelaskan oleh Janet Wolff dalam *Social Production of Art* (1981) yang mengisyaratkan bahwa, persoalan seni bukan semata-mata pada gaya khas yang terbentuk dari seniman, namun lebih jauh lagi memperlihatkan bagaimana terhubungnya karya seni dengan faktor-faktor luar, yakni *patronase*, kode estetik dan konteks sosial-politik. Berdasarkan uraian di atas, mendorong perlunya dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui jalinan pegrafis Yogyakarta dengan berbagai komponen penyangga dunia seni rupa yang mendukung aktivitas berkeseniannya dalam percaturan dunia pasar seni rupa kontemporer Indonesia.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Kota Yogyakarta merupakan salah satu poros utama perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Kehadiran seni grafis kontemporer dalam percaturan dunia seni rupa Indonesia merupakan pengejawantahan seniman melalui reka cipta teknik dan medium baru, meskipun praktik berkesenian tersebut seringkali dipandang tidak sesuai dengan tradisi atau kaidah seni cetak

konvensional. Dalam permasalahan konvensi seni grafis Indonesia yang belum baku, seniman memiliki kebebasan untuk menerapkan proses kreatifnya melalui teknik dan medium yang kurang lazim dalam penyajian karya seni grafis konvensional. Bersamaan dengan problematika cabang seni cetak yang masih terkendala dalam menembus persoalan apresiasi dan industri (pasar) seni rupa Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis untuk mengetahui bagaimana eksistensi seni grafis kontemporer Yogyakarta dalam percaturan dunia pasar seni rupa Indonesia.

Penelitian ini menempatkan seniman Yogyakarta yang konsisten mengolah karya seni grafis dengan teknik dan medium non-konvensional, seperti pembatasan edisi cetak (monoprint), pewarnaan handcolouring, pemakaian kanvas untuk menggantikan medium kertas dan penyajian karya seni grafis ke dalam bentuk tiga dimensi. Andre Tanama, Ariswan Adhitama, Tuan Anggara Sitompul, Irwanto *Lenth*o, dan Teresia Agustina Sitompul merupakan pegrafis muda Yogyakarta yang dikenal cukup populer dalam kaneah kesenirupaan di Indonesia. Tidak bisa disangkal, bahwa eksistensi seniman dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir menjadi pertimbangan sebagai subyek penelitian, di mana praktik berkesenian mereka menjadi sumber inspirasi bagi seniman muda lainnya. Perlu diketahui, para pegrafis tersebut merupakan lulusan dari perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam hal inilah, konsep habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisa pegrafis kontemporer Yogyakarta sebagai seniman akademis yang dilahirkan dari lingkup akademik seni, kemudian memiliki modal ketrampilan teknik dan kemampuan konseptual menciptakan karya seni. Lewat

pendekatan sosiologi seni, penelitian ini menganalisa jalinan pegrafis kontemporer Yogyakarta dengan individu dan lembaga seni yang mendukung aktivitas berkeseniannya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Setelah melihat latar belakang dan arti penting topik penelitian, maka penulis dapat membatasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jalinan pegrafis kontemporer dengan berbagai komponen peyangga dunia seni rupa Indonesia ?
2. Bagaimana eksistensi karya seni grafis kontemporer Yogyakarta setelah *booming* seni rupa Indonesia tahun 2007 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui jalinan pegrafis kontemporer Yogyakarta dengan berbagai individu dan lembaga seni yang mendukung aktivitas berkeseniannya dalam percaturan dunia pasar seni rupa kontemporer Indonesia.
2. Mengetahui eksistensi karya seni grafis kontemporer di Yogyakarta dalam *booming* seni rupa Indonesia tahun 2007.

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain :

1. Hasil penelitian menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca hasil penelitian.

2. Hasil penelitian menambah referensi bagi seniman dan civitas akademisi seni serta pihak lain yang berkecimpung dalam seni grafis maupun kesenirupaannya lainnya.

